



Analysis of Reading Comprehension Skills of Grade III Students through Problem based Learning (PBL) Model

[Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)]

Shefa Salsa Aulia¹, Mudzanatun², Mei Fita Asri Untari³

Universitas PGRI Semarang¹²³

ARTICLE INFO:

Correspondence:
shefasls25@gmail.com

Article History:
Received: 12/09/2024
Accepted: 26/11/2024
Published: 20/12/2024

Keywords: reading comprehension, supporting and inhibiting factors, problem-based learning

ABSTRACT:

This study aims to analyze the reading comprehension abilities of class III students at SDN Gayamsari 01 Semarang through the Problem Based Learning (PBL) model and what factors support and inhibit students' reading comprehension abilities. This type of research is qualitative research. The subjects in this research were class III students and class III teachers at SDN Gayamsari 01 Semarang. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The results of the research show that the majority of class III students at SDN Gayamsari 01 Semarang have good reading comprehension skills, reading comprehension through the Problem Based Learning (PBL) model is able to support students to build their own knowledge through direct experience with the group in understanding the content of reading, on reading ability Comprehension can be seen how students are able to absorb information and understand the content of the reading. Supporting and inhibiting factors for students reading comprehension abilities, namely supporting factors include intellectual factors, environmental factors, psychological factors and physiological factors. Meanwhile, inhibiting factors are students' knowledge and experience, students reading habits, interest in reading, and the reading materials that students.

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan pesan, melakukan suatu hal dengan berbicara dan mengajukan pendapat atau menyampaikan suatu ajakan. Menurut Davianty, R (2017:227) bahasa adalah komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas manusia umumnya bergantung pada penggunaan bahasa, sehingga tanpa adanya bahasa manusia akan sulit mencapai tujuan yang diinginkannya, karena manusia akan mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial serta berkomunikasi. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan berbicara. Menurut Pamuji, S. S (2021:7) keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan suatu keterampilan yang erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Keterampilan tersebut akan terbentuk jika menjadi kebiasaan diri terutama pada keterampilan membaca. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Menurut Dalman (2017:1) membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemah simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Menurut Tarigan (dalam Amalia, F. N, 2017:46) membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Dalam membaca pemahaman tidak hanya memahami dari bahan bacaan, namun juga pada pemikiran pembaca. Sehingga pembaca perlu menggabungkan antara teks yang telah dibaca dengan informasi yang diperoleh, serta pendapat yang telah pembaca miliki. Ketika hal tersebut sudah dilakukan oleh pembaca, maka barulah disebut melakukan membaca pemahaman. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Samsu Somadayo, 2011:27) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis.

Bagian Model pembelajaran sebagai salah satu yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arends (dalam Agustina, B. V, 2021:21) *problem based learning* dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dalam pembelajaran, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky, bahwa seseorang anak usia Sekolah Dasar sudah mulai dapat memecahkan masalah secara berkelompok. Sehingga model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran membaca pemahaman mampu mendukung peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara berkelompok.

Membaca memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan membaca dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Setyaningrum (dalam Febrianti, dkk., 2023:120) indikator dalam keterampilan membaca pemahaman meliputi : (a) kemampuan menangkap isi bacaan, (b) kemampuan meringkas bacaan, (c) kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, (d) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Sehingga setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk bisa mengembangkan serta meningkatkan kemampuan siswa yang dibutuhkan dalam membaca.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III B yang dilakukan di SDN Gayamsari 01 Semarang diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari wali kelas III B yang menyampaikan bahwa : (1) ada 3 siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, (2) ada 1 siswa yang diminta membaca tetapi hanya diam saja atau menangis, (3) ada 6 siswa yang kesulitan ketika menemukan kosakata baru dalam sebuah bacaan. Menurut informasi dari guru, siswa yang belum lancar membaca tersebut mengalami kesulitan dalam menyerap dan menerima materi pembelajaran.

Kajian Literatur

Kegiatan membaca merupakan satu-satunya cara untuk menyerap dan menafsirkan informasi. Apabila keterampilan membaca seseorang rendah dapat berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyerap ilmu karena dengan

membaca kita dapat menambah pengetahuan serta membuka wawasan. Berkaitan dengan hal tersebut membaca memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan membaca dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Setyaningrum (dalam Febrianti, dkk., 2023:120) indikator dalam keterampilan membaca pemahaman meliputi : (a) kemampuan menangkap isi bacaan, (b) kemampuan meringkas bacaan, (c) kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, (d) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Sehingga setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk bisa mengembangkan serta meningkatkan kemampuan siswa yang dibutuhkan dalam membaca.

Kompetensi yang harus dikuasai siswa sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan membaca. Untuk mencapai keberhasilan membaca faktor-faktor yang mempengaruhi membaca siswa merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan baik dari guru maupun orang tua sehingga pembelajaran membaca pemahaman dapat berhasil. Menurut Subyantoro (dalam Astuti, P. B, 2012:3) keberhasilan membaca dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar dirinya. Inteligensi, sikap, penguasaan bahasa, perbedaan kelamin pada usia muda, dan perbedaan logatnya dengan bahasa bacaan adalah faktor dalam diri siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa, meliputi: kondisi bacaan, bahasa, isi, dan tingkat keterbacaan, kesesuaian bacaan dengan daya tangkap pembaca, status sosial ekonomi, dan pengajaran membaca guru yang membinaanya. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Samsu Somadayo, 2011:27) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Faktor lingkungan meliputi latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa dan pengalaman siswa di rumah. Faktor intelektual yaitu kemampuan global individu akan bertindak sesuai pada tujuan, berbuat secara efektif mengenai lingkungan dan berpikir rasional. Faktor psikologis mencakup kematangan sosial, emosi, motivasi, minat, dan penyesuaian diri. Faktor fisiologis mencakup pertimbangan *neurologis*, kesehatan fisik, dan jenis kelamin.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menyajikan pendekatan kontekstual sehingga mendorong peserta didik untuk belajar. Menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di dalam kelas, peserta didik bekerja dalam tim atau kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata. Menurut Susilowati, dkk. (2022:186) model *Problem Based*

Learnng adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar, membantu siswa lebih aktif dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan motivasi dalam diri untuk belajar, dan dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekeja kelompok. pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Guru kelas III B dan siswa kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang, dan peserta didik kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Instrument dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam membaca cerita dongeng dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, serta dokumentasi hasil kerja peserta didik dalam membaca pemahaman melalui model Problem Based Learning (PBL) yaitu menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan cerita dongeng, menemukan pesan moral dalam cerita dongeng, dan menceritakan kembali isi cerita dongeng. Teknik analisis data yaitu menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023 pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023 di kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan di dalam kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang.

Berdasarkan deskripsi pembelajaran membaca pemahaman melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas III B yaitu kegiatan awal siswa diajak untuk memecahkan masalah di mana guru memberikan gambar-gambar tentang

pristiwa pada cerita dongeng “Kisah Si Tikus dan Sang Singa”, siswa diminta untuk menceritakan kejadian apa yang ada di dalam gambar-gambar tersebut. Kemudian siswa diarahkan untuk membaca teks cerita “Kisah Si Tikus dan Sang Singa” secara bersama-sama, selanjutnya siswa diajak untuk bermain peran sesuai dengan peran tokoh dan alur cerita yang ada di dalam cerita dongeng tersebut. Secara berkelompok siswa memahami teks bacaan bermain peran dan berdiskusi siapa yang akan berperan menjadi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Setiap kelompok akan maju ke depan kelas untuk menampilkan sebuah permainan peran dari cerita dongeng “Kisah Si Tikus dan Sang Singa”, setiap kelompok memperhatikan kelompok lain yang maju. Setelah semua kelompok menampilkan aksi bermain peran cerita dongeng “Kisah Si Tikus dan Sang Singa”, setiap kelompok akan berdiskusi untuk menentukan pesan moral yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut, dan dengan begitu siswa akan menumakan informasi penting dalam cerita dan kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi dengan kerja kelompok.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang yang berjumlah 20 anak, menunjukkan bahwa ada peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman tinggi yaitu ada 9 anak, memiliki kemampuan membaca sedang ada 8 anak, dan kemampuan membaca pemahamannya kurang ada 3 anak. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahamannya kurang terlihat hanya beberapa menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai isi bacaan, dalam menemukan pesan moral pada cerita dongeng masih kurang tepat dan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita dongeng masih kebingungan. Peserta didik belum mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dengan urut sesuai alur cerita secara tulis maupun lisan, namun saat dibimbing untuk menceritakan kembali isi cerita dengan singkat dan urut dengan alur cerita, peserta didik mampu menceritakannya dengan terbata-bata dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikannya.

Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman sedang hanya kurang mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dengan runtut dan lengkap. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman tinggi sudah mampu menjawab semua pertanyaan dengan tepat sesuai dengan isi bacaan, sudah mampu menemukan pesan moral pada cerita dengan tepat dan mampu menceritakan kembali isi cerita dongeng dengan bahasanya sendiri

secara tulis maupun lisan, peserta didik mampu menceritakannya secara urut sesuai dengan alur cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III B, menunjukkan bahwa Ibu Setiya Oktarina Kurnia Sari, S.Pd., menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan metode bermain peran serta diskusi dengan bantuan media pembelajaran seperti gambar, dalam mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa. Beliau juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara individu terutama pada saat pembelajaran tema yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan beliau sering meminta siswa untuk merangkum isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan sering meminta siswa untuk membaca di rumah. Kemudian setiap hari Rabu siswa dibiasakan melakukan kegiatan literasi di lapangan sekolah yang diikuti kelas 1 sampai kelas IV. Semua siswa sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, namun ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, memiliki kesulitan dalam belajar (membutuhkan waktu lebih lama daripada siswa yang lain dalam menerima dan menyerap pelajaran yang diberikan), dan kesulitan ketika menemukan kosakata baru dalam bacaan.

Hasil wawancara dengan siswa kelas III B, menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahamannya tinggi dan sedang, memiliki kegemaran dalam membaca, memiliki beberapa koleksi buku cerita di rumah dan memiliki orang tua yang senang membaca serta membiasakan untuk membaca di rumah dengan anak. Hal tersebut menjadi faktor pendukung yang membuat kemampuan membaca pemahaman mereka berkembang dan memiliki kemampuan membaca pemahaman baik karena terbiasa membaca buku-buku cerita dan faktor pendukung yang juga mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu penggunaan model dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar membaca pemahaman.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman Siswa kelas III B SD N Gayamsari 01 Semarang sebagian besar sudah mampu membaca pemahaman dengan baik, namun ada juga yang belum mampu membaca pemahaman dengan baik. Kemampuan membaca pemahaman siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning* (PBL), terdapat aspek-aspek penilaian pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas III antara lain : 1) Kelancaran membaca siswa, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan

guru kelas, bahwa ada 2 siswa kelas III yang belum lancar membaca sehingga masih membaca dengan perlahan dan terbata-bata. Hal tersebut membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami bacaan di antara siswa lainnya. 2) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti banyak siswa yang mampu menjawab sesuai dengan isi bacaan secara benar yang diberikan secara tertulis maupun lisan, namun siswa yang mengalami kesulitan belajar belum mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar. 3) Kemampuan menemukan pesan moral pada bacaan, setelah membaca dan bermain peran dari cerita dongeng sebagian besar siswa sudah mampu menentukan pesan moral pada bacaan. 4) Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan, saat siswa mampu menjawab dengan mengungkapkan pendapatnya dengan benar dan runtut, maka siswa dapat dikatakan memahami bacaan yang dibaca. Sejalan dengan pendapat Setyaningrum (dalam Febrianti, dkk., 2023:120) indikator dalam keterampilan membaca pemahaman meliputi kemampuan menangkap isi bacaan, kemampuan meringkas bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan.

Faktor pendukung kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu siswa yang bisa membaca pemahaman dengan baik, memiliki kesukaan dalam membaca, memiliki orang tua yang juga gemar membaca di rumah sehingga orang tua dapat menjadi contoh teladan dari kebiasaan membaca buku dari orang tua dan orang tua siswa tersebut sering mengarahkan serta mengajak untuk membaca buku cerita secara bersama di rumah. Sejalan dengan pendapat Lamb dan Arnold (dalam Samsu Somadayo, 2017:27), Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman meliputi faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor fisiologis, dengan penjelasan : 1) Faktor Intelektual yaitu mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu siswa yang memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik tidak merasa kesulitan, sedangkan tingkat kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya, membuat siswa tersebut lamban dalam membaca dan memahami bacaan. 2) Faktor Lingkungan yaitu mencakup latar belakang pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca pemahaman, keteladanan tersebut harus ditunjukan orang tua sesering mungkin, keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca pemahaman. 3) Faktor Psikologis yaitu siswa yang

memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik memiliki motivasi pada diri nya untuk berusaha memahami suatu bacaan yang sedang dibaca dan mendapat motivasi dari orang tua yang memberi semangat serta dorongan untuk anak agar gemar membaca di rumah. 4) Faktor Fisiologis yaitu kesehatan fisik siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, ketika siswa sakit atau tidak sarapan dan di kelas terlihat kurang fokus bahkan pusing. Hal tersebut membuat siswa sulit menerima dan menyerap materi pembelajaran yang diberikan.

Faktor penghambat dari kemampuan membaca pemahaman siswa, temuan ini sejalan dengan pendapat Ambarita, R. S (2021:2341) adanya faktor internal yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaaan kemampuan yang dimiliki siswa, dan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah dan keluarga. **Adapun faktor yang mempengaruhi dan menghambat kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa kelas III, yaitu :** 1) Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca pemahaman. Siswa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan akan lebih cepat dalam memahami bacaan, karena pengetahuan dan pengalamannya akan lebih membantu memahami bacaan yang dibacanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Begitu juga sebaliknya, siswa cenderung akan lebih lama memaknai isi bacaan jika pengetahuan dan pengalamannya sedikit karena teks bacaan yang dibacanya benar-benar merupakan suatu hal yang baru baginya. 2) Minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai. Siswa yang memiliki kemampuan membaca kurang cenderung tidak terlalu suka membaca dan sedikit memiliki koleksi buku cerita di rumah. 3) Kebiasaan siswa dalam membaca di rumah, siswa memiliki kebiasaan di rumah bermain *handphone*, jarang membaca kembali materi pelajaran yang baru diajarkan dan membaca buku jika ada tugas saja. Serta minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai. 4) Bahan bacaan yang dimiliki siswa, dalam wawancara ditemukan beberapa alasan dari siswa yang mengaku bahwa mereka merasa kesulitan membaca pemahaman karena tidak memiliki bahan bacaan yang bisa mereka baca kecuali buku pelajaran dan itu membuat mereka malas membaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa membaca pemahaman melalui model Problem Based Learning (PBL) mampu mendukung siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung bersama kelompok dalam memahami isi bacaan cerita dongeng. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat dikategorikan baik, siswa berjumlah 20 anak, terdapat 3 siswa yang belum mampu membaca pemahaman dengan baik yaitu memiliki kemampuan membaca pemahaman kurang dan siswa lainnya sudah mampu membaca pemahaman dengan baik yaitu 8 anak memiliki kemampuan membaca pemahaman sedang dan 9 anak memiliki kemampuan membaca pemahaman tinggi. Untuk siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman baik yaitu dapat memahami isi bacaan dengan baik yaitu dapat menyelesaikan membaca teks bacaan hingga dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, dapat menemukan pesan moral dari cerita dongeng, dan mampu meringkas isi cerita dongeng dengan bahasanya sendiri kemudian menceritakan kembali isi cerita dongeng dengan bahasanya sendiri secara runtut baik tertulis maupun lisan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III B SDN Gayamsari 01 Semarang melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu faktor pendukung meliputi faktor lingkungan, intelektual, psikologis dan fisiologis. Faktor penghambat meliputi pengetahuan dan pengalaman siswa, kebiasaan membaca siswa, minat membaca, dan bahan bacaan yang dimiliki siswa.

Daftar Pustaka

- Agustina, B. V. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SD Negeri di Kabupaten Ponorogo. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19-23.
- Ainun, R., Mudzanatun, M., & Wardana, M. Y. ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA TEMA 7 SUBTEMA 1 SISWA KELAS 1 SDN BULAKAMBA 02. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian*.

- Amalia, F. N. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 1, No. 1).
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344.
- Apriani, W., Dewi, N. K., & Istiningsih, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 46-50.
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiah*, 24(2), 226-245.
- Febrianti, W., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2023). Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Mengikuti Program Literasi: *Literasi Reading Comprehension Skills Of IV Grade Elementary School Students In Participating In The Literacy Program*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 119-127.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal For Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Guepedia.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. Al Daulah: *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.
- Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V SD Negeri SAKTEO Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten TTS. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47-56.
- Samsu, S., Ebel. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, S., Mastur, Z., & Suratinah, S. (2022). Efektivitas Model Problem Based Learning Bernuansa Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(2), 185-192.

